

## **Menulis cerita rakyat sebagai bentuk perhatian pelestarian budaya indonesia dalam sastra**

**Sri Hastuti<sup>1</sup>, Suryo Ediyono<sup>2</sup>**

FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta<sup>1,2</sup>

Email: [hastuti2005@gmail.com](mailto:hastuti2005@gmail.com)<sup>1</sup>, [ediyonosuryo@yahoo.com](mailto:ediyonosuryo@yahoo.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa cerita rakyat lisan dapat dijadikan sebagai bahan kajian menulis sastra (menulis kreatif) dan pengembangan buku (buku ajar, buku teks, buku pengayaan) berbasis muatan lokal. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Kedua metode tersebut dipilih untuk memperoleh informasi mengenai penceritaan tentang cerita rakyat (legenda, fable, dan cerita rakyat lain) dalam sosial masyarakat di daerah tersebut serta cerita rakyat dalam bentuk lisan. Objek kajian pada artikel ini adalah tuturan sastra lisan cerita rakyat. Hasil yang diperoleh menunjukkan cerita rakyat lisan dapat dijadikan objek kajian penelitian atau sebagai bahan menulis kreatif yang selanjutnya dapat dikembangkan agar tetap eksis dan mampu diterima oleh kaum milenial, sebagai bentuk perhatian pelestarian budaya masyarakat dalam bentuk sastra.

**Kata Kunci:** Cerita rakyat, budaya, sastra

### **Pendahuluan**

Cerita rakyat merupakan identitas suatu daerah yang dipertahankan turun-temurun secara lisan. Cerita rakyat menggambarkan budaya masyarakat dan kondisi lingkungan daerah tertentu. Hal ini menyebabkan setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang membedakan daerah satu dengan yang lainnya. Pelestarian cerita rakyat diturunkan dari generasi ke generasi melalui tuturan. Sehingga sangat memungkinkan cerita itu akan hilang tergerus zaman. Pelestarian cerita rakyat dari cerita lisan ke bentuk cerita tulis harus dilakukan untuk mengatasi kepunahan cerita rakyat di bumi nusantara ini. Hal ini dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan atau sastra daerah.

Selama ini cerita rakyat atau yang biasa disebut cerita fiktore khususnya cerita yang hidup dan berkembang di masyarakat daerah hanya digunakan sebagai media menyampaikan pesan moral kepada anak-anak. Prosesnya melalui lisan saja dari orang dewasa kepada anak-anak. Masih sedikit orang yang peduli untuk mengembangkan cerita rakyat menjadi lebih menarik. Padahal sangat memungkinkan cerita rakyat dimodifikasi agar bisa diterima oleh generasi milenial. Hal ini bertujuan agar kesan terhadap cerita rakyat yang kuno bisa dihilangkan.

Cerita rakyat lisan bisa dijadikan objek kajian penelitian atau sebagai bahan menulis kreatif. Semakin berkembangnya zaman tidak menutup kemungkinan cerita-cerita rakyat bisa terlupakan apabila hanya diwariskan secara turun-temurun melalui lisan. Menjaga cerita rakyat agar tetap lestari dan diterima oleh generasi milenial bisa dilakukan dengan menjadikan cerita rakyat menjadi sebuah karya tulis yang apik. Berbagai hal yang berkaitan dengan cerita rakyat juga bisa dijadikan

sebagai media untuk meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam kegiatan menulis kreatif, menulis sastra.

Penelitian yang berhubungan dengan cerita rakyat ini, menggunakan metode observasi dan wawancara, yaitu metode yang dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara kondisi lingkungan, budaya masyarakat, dan cerita rakyat yang berkembang dengan cara melihat langsung keberadaan tempat atau lokasi dari cerita ini. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui cerita sebenarnya atau versi ter-tua dari cerita rakyat yang akan dikaji dari sumber utama.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Objek kajian pada artikel ini adalah tuturan sastra lisan cerita rakyat. Observasi dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang lingkungan penceritaan dan gambaran sosial masyarakat di daerah tersebut. Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan kunjungan langsung ke lokasi atau tempat terjadinya cerita tersebut. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan sumber data untuk tujuan menguatkan penulisan cerita rakyat yang akan dibuat. Hasil observasi dapat berupa catatan-catatan kecil, gambar atau dokumen lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (2006:124) yang menyatakan bahwa observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.

Wawancara merupakan langkah selanjutnya yang dipilih oleh penulis. Metode wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab antara penanya dan narasumber untuk memperoleh fakta dan informasi terkait cerita rakyat pada suatu daerah. Nara sumber utama merupakan masyarakat setempat yang tahu dan paham tentang cerita rakyat di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Subagyo (2011:39) yang menyatakan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Menulis adalah satu keterampilan berbahasa yang wajib dilakukan dalam sebuah pembelajaran, termasuk di dalamnya menulis sastra atau menulis kreatif. Menulis sastra atau menulis kreatif merupakan mata kuliah wajib di beberapa Perguruan Tinggi wilayah Surakarta, salah satunya adalah Program Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UNS Surakarta, di semester 3 dengan bobot 2 SKS, dengan 16 kali tatap muka.

Kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan penulisan cerita rakyat, terlebih dahulu penulis dalam hal ini mahasiswa melakukan observasi tempat/lokasi objek kajian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data pendukung yang digunakan dalam menulis cerita rakyat di daerah tersebut. Data observasi bisa berupa dokumen gambar, dokumen peta, dokumen catatan atau apapun yang disebut data tertulis. Kegiatan pengumpulan data berikutnya adalah menggunakan metode wawancara, yaitu wawancara dari sumber utama. Sumber utama adalah orang (sesepuh/orang yang dituakan) yang benar-benar faham pada cerita yang

akan dikaji. Disampaikan di atas, cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara lisan, dari mulut ke mulut, dari orang tua kepada anak-anaknya dengan maksud yang tersirat, atau memiliki maksud tertentu. Misal memberikan nasihat, atau pesan nilai-nilai moral kepada anak atau keturunan, lewat cerita dan tidak terdokumenkan. Sehingga untuk mendalami cerita ini, harus dicari sumber utama yang faham betul cerita rakyat itu. Untuk menguatkan data, penulis dapat melakukan observasi berikutnya kepada informan dua, atau informan tiga yang faham juga tentang cerita rakyat tersebut, apabila diperlukan. Jadi, dalam kegiatan menulis cerita rakyat, penulis sudah memiliki dua data, yaitu data tertulis hasil observasi dan data wawancara.

Setelah data diperoleh dengan metode observasi dan wawancara, kegiatan menulis cerita rakyat dapat dimulai, Pertama yang harus dilakukan penulis adalah mengolah data observasi dan data wawancara menjadi sebuah konsep cerita. Menulis konsep cerita ini merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan sebagai bahan awal menulis kreatif. Konsep cerita dapat dikembangkan menjadi cerita yang lebih menarik. Dibagian pengembangan konsep cerita ini merupakan bagian yang paling menarik bagi mahasiswa dalam mengembangkan kreativitas sebuah cerita rakyat yang semula berwujud lisan menjadi cerita rakyat dalam bentuk tulis yang menarik, berkesan modern dan kekinian. Pengembangan cerita rakyat ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai kompetensi dalam mata kuliah menulis kreatif : (1) mengembangkan cerita rakyat lisan menjadi cerita rakyat tulis yang sesuai dengan pakem cerita aslinya, dalam bentuk cerita tulis yang menarik dalam segi kebahasaan. (2) Pengembangan konsep cerita tradisional menjadi cerita rakyat modern yaitu cerita rakyat yang di modifikasi menjadi cerita yang berbau fantasi atau ada dikaitkan dengan unsur kekinian, sehingga menjadi cerita yang menarik minat anak, atau remaja masa kini. Dalam hal ini, cerita tersebut menjadi sebuah cerita rakyat baru, yang keluar dari pakem asliya, (3) Konsep cerita rakyat yang telah dibuat, dapat dikembangkan menjadi karya sastra lain seperti puisi, prosa, drama, film dan sebagainya.

Cerita rakyat yang ditulis kembali menjadi sebuah karya sastra (muatan lokal) selain dapat meningkatkan keterampilan menulis (menulis sastra) bagi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS , bermanfaat juga sebagai bagian dari cara pelestarian budaya daerah. Cerita rakyat yang semula berbentuk cerita lisan, yang sangat memungkinkann akan hilang bersamaan dengan meninggalnya para leluhur (pemakai cerita rakyat lisan), akan dapat bertahan dan hidup lebih lama, menjadi budaya bangsa yang bisa dipertahankan. Selain mempertahankan budaya masyarakat, menulis cerita rakyat dapat menambah kekayaan sastra nusantara, khususnya cerita rakyat setempat yang menjadi kekayaan daerah.

### **Simpulan**

Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan orang tua kepada anak atau generasi muda secara lisan atau menyebar dari mulut ke mulut, dari generasi tua ke anak-anak atau generasi muda dengan maksud, atau ada amanat yang akan disampaikan sebagai bagian penanaman nilai budi pekerti luhur masyarakat Indonesia. Cerita rakyat sangat dimungkinkan akan hilang seiring dengan meninggalnya para leluhur sebagai penutur langsung cerita rakyat. Sehingga cerita rakyat ini harus dilestarikan. Salah satu cara pelestarian budaya cerita rakyat nusantara adalah dengan menuliskan cerita lisan itu menjadi cerita tulis, yang

terdokumentasikan. Cara tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Indonesia di wilayah Surakarta khususnya, dan wilayah Indonesia umumnya. Dengan menulis kreatif berbasis cerita rakyat, kreativitas mahasiswa dapat dilakukan dengan keuntungan, (1) meningkatkan kemampuan menulis sastra, (2) dapat membuat bahan ajar / buku teks/ buku pengayaan untuk sekolah atau untuk Perguruan Tinggi, selain (3) dapat melestarikan budaya masyarakat setempat, menjadi dokumen daerah tentang karya sastra.

Menulis cerita rakyat dapat dilakukan dengan beberapa tahap (1) mencari data dengan metode observasi dan wawancara, (2) tahap membuat konsep dasar cerita lisan menjadi cerita tulis, (3) dikembangkan sesuai pakem dengan gaya bahasa, pilihan kata yang lebih menarik, sehingga akan diminati kaum remaja dan masyarakat modern, (4) dikembangkan dengan disesuaikan dengan budaya modern (pengembangan cerita) sehingga menjadi sebuah cerita rakyat modern, dan (5) menjadi karya sastra yang berbeda, bisa menjadi sebuah puisi, novel, drama, film dan karya sastra yang lain.

### **Daftar Pustaka**

Arikunto, S. 2006 *.Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Danandjaja J. 2007. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Kreatama: Jakarta

Endang Widi W. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, PTK dan R&D*. Jakarta : Bumi Aksara

Fajar Dwi Cahyaningrum, Nas Haryati Setyaningsih. 2019. *Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP*. Semarang : *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES (JPBSI 8)*

Moeleong, Ley J. 2006. *Metolologi Penelitian Kualitati*. Bandung : PT Remja Rosdakarya

Joko Subagyo, P. 2011. *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.